

Eksplorasi Dimensi-Dimensi *Lived Religion* Dalam Nyanyian *Osong Rambu solo'* di Kabupaten Luwu

Ghiland¹, Izak Yohan Matriks Lattu², Tony Robert Christian Tampake³

¹⁻³ Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Email: 752023011@student.uksw.edu¹, izak.lattu@uksw.edu², tony.tampake@uksw.edu³

Abstract

Religious practices in society are often understood in a limited sense within formal spaces, doctrines, or specific institutions, which can lead to stigmatization and intervention in local cultural expressions and beliefs. This study aims to demonstrate that *Osong* functions not only as part of a cultural tradition but also embodies religious practices that transcend the boundaries of formal and institutionalized religion. This research employs ethnographic methods to gain an in-depth understanding of social and religious practices in daily life, particularly in the context of *Osong*. The findings reveal that the *Osong* song in the *Rambu solo'* ritual contains various dimensions of lived religion, such as spirituality, embodiment, materiality, aesthetics, emotion, morality, and narrative. Each of these dimensions not only highlights the community's relationship with the transcendent but also strengthens social solidarity and the cultural identity of the Toraja people in facing the realities of death and social changes in their environment. These findings affirm that religious practices lived by the community are not always dependent on formal institutions but can manifest in local cultural spaces that are alive and evolving within the community.

Keywords: *lived religion; luwu; osong, rambu solo'; toraja community*

Abstrak

Praktik keagamaan dalam masyarakat sering kali dipahami secara terbatas dalam ruang formal, doktrin, atau institusi tertentu, sehingga berpotensi menimbulkan stigmatisasi dan intervensi terhadap ekspresi budaya serta kepercayaan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa *Osong* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi budaya, melainkan juga mengandung penghayatan praktik keagamaan yang melampaui batas-batas ruang formal dan institusional agama. Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik sosial dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pelaksanaan *Osong*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian *Osong* dalam ritual *Rambu solo'* mencerminkan berbagai dimensi *lived religion*, seperti spiritualitas, perwujudan, materialitas, estetika, emosi, moralitas, dan narasi. Setiap dimensi tersebut tidak hanya memperlihatkan hubungan masyarakat dengan realitas transenden, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat Toraja dalam menghadapi realitas kematian dan dinamika perubahan sosial di lingkungan mereka. Temuan ini mempertegas bahwa praktik keagamaan yang dihayati oleh masyarakat tidak selalu bergantung pada institusi formal, melainkan dapat terwujud dalam ruang-ruang budaya lokal yang hidup dan berkembang di tengah komunitas.

Kata Kunci: *lived religion; luwu; masyarakat toraja; rambu solo'; osong*

Article History:

Received: 02 Juli 2024

Accepted: 15 April 2025

Published: 21 April 2025



Pendahuluan

Ritual kematian *Rambu solo'* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling menonjol dalam masyarakat Toraja. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terakhir kepada individu yang telah meninggal dunia, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat status sosial keluarga serta menjaga kohesi sosial dalam komunitas (Leko, 2021). Melalui *Rambu solo'*, nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan leluhur, dan simbol-simbol sosial berpadu secara harmonis, membentuk struktur sosial yang kompleks dan kaya makna (Sumule, 2023). Di wilayah migrasi seperti Kabupaten Luwu tempat bermukimnya komunitas Toraja perantauan ritual ini tetap dipertahankan, meskipun mengalami berbagai penyesuaian agar selaras dengan konteks sosial dan religius masyarakat setempat (Toding, 2022).

Salah satu bentuk ekspresi khas yang berkembang dalam *Rambu solo'* di Kabupaten Luwu adalah *Osong*, yakni nyanyian tradisional yang dilantunkan di sisi peti jenazah dan juga disamping kerbau sebagai bentuk penghormatan, belasungkawa, dan hiburan (Wawancara Limpalo, Tanete, 24 Maret 2024). *Osong* memiliki karakteristik yang berbeda dari *ma'badong* (nyanyian tradisional dalam *Rambu solo'*), bentuk nyanyian dan tarian duka kolektif yang lazim di Tana Toraja (Wawancara Marenden, Tanete, 12 April 2024). Jika *ma'badong* dilakukan secara melingkar oleh kerabat dekat almarhum dan masyarakat yang datang sebagai simbol solidaritas dan penghormatan terhadap leluhur, maka *Osong* hanya dilantunkan oleh petugas adat khusus yang disebut *Bululondong*. Para *Bululondong* memiliki otoritas adat dan keahlian dalam menyampaikan pesan duka melalui nyanyian yang sarat makna simbolik dan spiritual. Lirik *Osong* memuat narasi kehidupan almarhum, doa, harapan, serta ungkapan duka cita, yang berfungsi memperkuat solidaritas dan ikatan emosional dalam komunitas yang berduka (Wawancara Limpalo, Tanete, 24 Maret 2024). Dengan demikian, *Osong* tidak hanya menjadi sarana penghormatan terakhir, tetapi juga bentuk artikulasi identitas budaya Toraja Luwu yang khas dalam konteks diaspora dan adaptasi lokal.

Namun, praktik *Osong* tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan dinamika keagamaan akibat masuknya agama-agama Abrahamik, khususnya Kekristenan. Seiring menguatnya religiositas formal, *Rambu solo'* sering direduksi sebagai semata-mata ekspresi budaya, terpisah dari dimensi spiritual yang sesungguhnya dijalani masyarakat (Biringkanae, 2023). Artinya, praktik *Osong* sering kali direduksi menjadi unsur budaya semata, tanpa mempertimbangkan makna spiritual yang hidup dalam pengalaman pelakunya (Wawancara Paral, Tanete, 16 februari 2024). Bahkan, beberapa gereja konservatif seperti Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), Gereja KIBAID, dan Gereja Pantekosta menganggap *Rambu solo'*, termasuk *Osong*, sebagai praktik yang bertentangan dengan ajaran iman mereka (Toding, 2022). Praktik ini kerap distigmatisasi sebagai bentuk sinkretisme atau kemusyrikan, sehingga menimbulkan ketegangan identitas antara nilai-nilai budaya dan tuntutan pemurnian ajaran agama (Leko, 2021). Dalam konteks seperti ini, ekspresi religius yang dijalani secara konkret oleh masyarakat kerap kali tidak memperoleh legitimasi dari lembaga agama formal.

Dalam konteks ini, pendekatan *lived religion* sebagaimana dirumuskan oleh Nancy Tatom Ammerman menjadi sangat relevan. Pendekatan ini menggeser fokus studi agama dari dimensi institusional dan doktrinal menuju pengalaman keberagamaan sebagaimana dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Ammerman (2021) menegaskan bahwa agama hidup dalam praktik-praktik keseharian: di dalam tubuh, ruang domestik, relasi sosial, serta dalam narasi dan simbol yang digunakan umat beragama (Ammerman, 2021). Dengan memakai pendekatan ini, *Osong* yang adalah bagian integral dari ritual *Rambu solo'* dapat dipahami bukan semata sebagai produk budaya yang dapat distigmatisasi sebagai bentuk sinkretisme atau kemusyrikan, melainkan sebagai ekspresi religiositas yang kontekstual, personal, dan

bermakna secara spiritual, terlepas dari pengakuan formal institusi keagamaan (Ammerman, 2021).

Kajian akademik mengenai *Rambu solo'* selama ini didominasi oleh penelitian yang berfokus pada praktik ritual di Tana Toraja, khususnya bentuk ekspresi seperti *ma'badong* yang adalah nyanyian adat dalam *Rambu solo'*. Christian Lamban Gasong dalam penelitiannya yang berjudul *Pendekatan Kritik Seni Terhadap Estetika Badong dalam Aluk Rambu solo'* (2024) menunjukkan bahwa *ma'badong* merupakan bentuk tarian yang diiringi lantunan lagu, yang secara estetis memiliki makna sebagai penguatan religius bagi keluarga yang berduka maupun masyarakat luas. Tarian ini juga berperan dalam menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas sosial dalam komunitas Toraja (Gasong, 2024). Sementara itu, Elia Sesa dan kawan-kawan dalam penelitian berjudul *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Wacana Badong pada Upacara Rambu solo' Suku Toraja* (2023) menemukan bahwa dalam wacana *badong* terkandung berbagai nilai pendidikan karakter religius seperti keimanan, kejujuran, toleransi, cinta damai, tanggung jawab, dan semangat tolong-menolong (Sesa, 2023). Adapun Ignei Restu Pampang dan tim dalam karya *Badong Sang Torayaan: Perubahan Badong pada Orang Toraja* (2023) menyimpulkan bahwa *ma'badong* merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dunia. Syair dalam lagu *badong* berisi ratapan, doa, dan riwayat hidup almarhum. Mereka juga mencatat bahwa meskipun ada perpindahan lokasi praktik ke luar Toraja, seperti di Kota Kendari, perubahan bentuk *badong* relatif tidak signifikan baik dari segi durasi pelaksanaan maupun atribut pakaian yang digunakan (Pampang & Koodoh, 2023).

Namun belum terdapat kajian yang secara khusus memfokuskan diri pada *Osong* sebagai bentuk ekspresi religius dalam konteks diaspora Toraja, khususnya di Kabupaten Luwu. Padahal, *Osong* menunjukkan karakteristik struktural, sosial, dan spiritual yang berbeda dari *ma'badong*, serta menjadi cerminan dinamika identitas. Kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada fokus eksklusif terhadap praktik *Osong* di komunitas Toraja Luwu yang selama ini belum banyak disentuh oleh penelitian akademik. Selain itu, penggunaan pendekatan *lived religion* memungkinkan penafsiran *Osong* sebagai bentuk praktik keagamaan non-institusional yang tetap bermakna secara spiritual bagi para pelakunya. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana komunitas pendukung *Osong* melakukan negosiasi identitas budaya dan religius di tengah tekanan serta stigmatisasi dari institusi keagamaan formal. Dengan demikian, studi ini berkontribusi terhadap pelestarian warisan spiritual lisan yang kian terpinggirkan akibat kecenderungan homogenisasi budaya dan formalisasi keberagamaan dalam masyarakat kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana dimensi-dimensi *lived religion* sebagaimana dirumuskan oleh Nancy Ammerman termanifestasi dalam praktik *Osong* dalam ritual *Rambu solo'* masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik *Osong* sebagai ekspresi *lived religion* dalam kehidupan komunitas Toraja di Luwu. Penelitian ini juga bertujuan menggali pengalaman spiritual dan religius yang dijalani oleh pelaku serta pendukung ritual *Osong*, khususnya yang berlangsung di luar kerangka institusional formal. Selain itu, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam kajian sosiologi agama dengan memperluas cakupan studi terhadap praktik keagamaan non-institusional yang tetap hidup, berkembang, dan bermakna di tengah masyarakat yang mengalami transformasi sosial dan religious.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yang merupakan bagian dari pendekatan kualitatif, untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial dan budaya nyanyian *Osong* dalam ritual *Rambu solo'* masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu (Fadli, 2021). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap secara menyeluruh realitas sosial dan makna simbolik dari praktik keagamaan yang dihayati (*lived religion*), sebagaimana dijalani oleh pelaku budaya itu sendiri. Etnografi sebagai metode penelitian lapangan memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami kehidupan masyarakat dari dalam, melalui keterlibatan langsung dan pengamatan mendalam terhadap praktik sosial, keagamaan, dan simbolik yang dijalankan secara rutin dalam konteks lokal.

Penelitian ini diawali dengan pemilihan lokasi dan partisipan kunci yang dianggap memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam terkait ritual *Rambu solo'* dan nyanyian *Osong*. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan keberadaan komunitas Toraja di Luwu yang secara aktif mempertahankan tradisi ini di tengah dinamika religius kontemporer. Peneliti melakukan observasi partisipatif selama proses ritual berlangsung, dengan menghadiri berbagai tahapan *Rambu solo'*, mencatat interaksi sosial, ekspresi religius, serta situasi yang memperlihatkan fungsi dan makna nyanyian *Osong* dalam kehidupan komunal. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelantun *Osong*, pemuka agama, serta anggota masyarakat yang dianggap memiliki otoritas dan pengalaman kultural yang relevan. Teknik pengambilan informan menggunakan pendekatan purposive sampling (Creswell, 2013), yaitu memilih informan yang benar-benar mengetahui dan memahami praktik yang diteliti.

Seluruh aktivitas lapangan didokumentasikan melalui catatan lapangan harian, rekaman suara dan video, serta dokumentasi foto yang mendukung analisis kontekstual. Peneliti menerapkan analisis data secara induktif dan deskriptif-analitis, dengan mengorganisasi data ke dalam tema-tema utama yang muncul dari interaksi langsung dengan masyarakat. Data dianalisis dengan tujuan untuk memahami relasi antara praktik ritual, ekspresi nilai budaya, serta pembentukan identitas religius. Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan makna simbolik dari nyanyian *Osong*, bukan hanya sebagai ekspresi estetik atau tradisional, melainkan sebagai wujud nyata dari agama yang dijalani dalam keseharian, sebagaimana ditekankan oleh pendekatan *lived religion* dari Nancy Ammerman (2007).

Dalam proses ini, peneliti juga menerapkan prinsip reflektivitas dengan menyadari bahwa kehadiran dan latar belakang pribadi peneliti dapat mempengaruhi pemahaman terhadap data. Posisi peneliti sebagai pengamat sekaligus peserta aktif menjadi bagian penting dari metode ini, karena interpretasi yang dihasilkan tidak bisa dilepaskan dari relasi antara peneliti dan partisipan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti senantiasa bersikap kritis terhadap posisi subjektifnya dan berusaha menjaga keseimbangan antara perspektif emik (pandangan dari dalam komunitas) dan etik (pandangan dari luar yang bersifat analitis).

Data yang diperoleh disajikan secara komprehensif, mencakup deskripsi tentang konteks sosial masyarakat Toraja di Luwu dan dinamika pelaksanaan ritual *Rambu solo'*, penjelasan mengenai struktur dan fungsi nyanyian *Osong* dalam berbagai tahapan prosesi, interpretasi makna religius dan simbolik nyanyian tersebut sesuai kerangka teori *lived religion*, serta analisis mengenai bagaimana praktik ini berperan dalam mempertahankan dan membentuk identitas budaya dan keagamaan masyarakat Toraja di tengah arus perubahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam, reflektif, dan kontekstual mengenai nyanyian *Osong* sebagai bagian integral dari kehidupan keagamaan dan kultural masyarakat Toraja di Luwu.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Makna Osong dalam Masyarakat Toraja, Kabupaten Luwu

Osong merupakan salah satu tradisi lisan yang secara turun-temurun dilaksanakan dalam rangkaian upacara adat kematian masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu. Tradisi ini umumnya dipraktikkan oleh keluarga yang telah memenuhi syarat-syarat adat dalam prosesi pemakaman *Rambu solo'* pada tingkatan menengah hingga tinggi. Secara esensial, *Osong* adalah doa yang dilantunkan dalam bentuk nyanyian. Melalui lantunan tersebut, tradisi ini menghadirkan suasana ketulusan, ketenangan, bahkan kegembiraan di tengah situasi duka yang menyelimuti keluarga yang ditinggalkan. Fungsi nyanyian ini tidak hanya terbatas pada penghormatan terhadap almarhum, melainkan juga menjadi sarana penguatan batin bagi keluarga yang tengah berduka (Wawancara Limpalo, Tanete, 24 Maret 2024).

Dalam praktiknya, tradisi *Osong* memiliki dua bentuk utama yang masing-masing mengandung makna dan peran penting dalam keseluruhan prosesi pemakaman, yaitu *Osong* di samping petih dan *Osong* kerbau. *Osong* di samping petih dilantunkan oleh aparat adat yang disebut *Bululondong* di sisi peti jenazah. Lirik dan irama dalam nyanyian ini dirancang untuk menguatkan hati keluarga yang berduka sekaligus menjadi bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum. Melalui lantunan *Osong* ini, masyarakat Toraja meyakini bahwa jiwa almarhum sedang dipersiapkan untuk menempuh perjalanan menuju alam baka dengan penuh ketenangan dan kedamaian (Wawancara Marenden, Tanete, 12 April 2024).

Sementara itu, *Osong* Kerbau merupakan nyanyian yang dilantunkan oleh aparat adat yang disebut *Bululondong* di samping kerbau yang akan dikurbankan dalam prosesi adat. Nyanyian ini menyampaikan pesan pengharapan bahwa almarhum telah memasuki Kerajaan Surga, mengalami kebahagiaan abadi, dan bertemu dengan Sang Pencipta. Nyanyian ini mengandung makna sebagai ungkapan cinta kasih keluarga terhadap almarhum (Wawancara Marenden, Tanete, 12 April 2024). Di balik tradisi ini, terkandung pula keyakinan bahwa hewan kurban bukanlah beban bagi almarhum, melainkan sarana yang membawa berkat bagi keluarga yang ditinggalkan, bahkan di tengah suasana duka. Lebih dari sekadar ungkapan duka atau bentuk penghormatan, *Osong* di samping petih maupun di samping kerbau juga berfungsi sebagai media penguatan nilai-nilai solidaritas sosial dalam komunitas, sekaligus menjadi sarana refleksi spiritual bagi keluarga yang ditinggalkan dalam menghadapi kenyataan akan kematian. Dalam masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu, nyanyian *Osong* diyakini sebagai bentuk penghiburan rohani bagi keluarga berduka agar mereka tidak larut dalam kesedihan yang mendalam akibat kepergian anggota keluarga (Wawancara Limpalo, Tanete, 24 Maret 2024).

Dalam rangkaian prosesi *Rambu solo'*, *Osong* juga dilantunkan dalam tahapan-tahapan penting, salah satunya adalah prosesi *Allo Pangangkaran* atau *Ma'joja Sala*, yaitu ritual pemindahan jenazah dari kamar ke *Lakkean*, sebuah wadah khusus yang menyerupai tempat tidur (Wawancara Marenden, Tanete, 12 April 2024). Prosesi ini tidak hanya mencerminkan bentuk penghormatan kepada almarhum, tetapi juga mempertegas kepercayaan masyarakat Toraja tentang kelanjutan hidup setelah kematian. Pelaksanaan ritual ini diawali dengan pelantunan *Osong* di dalam kamar, sebagai bentuk doa dan penghormatan terakhir sebelum jenazah diangkat ke dalam peti mati. Setelah jenazah ditempatkan dalam peti, prosesi pemindahan ke *Lakkean* (bangunan paling tinggi dalam kegiatan adat ritual *Rambu solo'*) dilakukan, diiringi kembali dengan lantunan *Osong* sebagai simbol doa dan harapan bagi almarhum, sekaligus penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan (Wawancara Limpalo, Tanete, 24 Maret 2024).

Syair Nyanyian Osong dalam Masyarakat Toraja, Kabupaten Luwu

Dalam tradisi *Osong*, terdapat berbagai syair yang dinyanyikan sepanjang prosesi ritual pemakaman. Setiap syair memiliki makna simbolis yang merepresentasikan doa, harapan, dan penguatan batin bagi keluarga yang berduka (Wawancara Limpalo, Tanete, 24 Maret 2024). Secara umum, terdapat dua jenis syair yang lazim dilantunkan dalam prosesi pemakaman masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu. Syair *Osong* Peti Jenazah: “*Hoi bella hoi kanna ta'sago sagoi to' matindo ri duni. Puang dipassande to' la ende ri suruga. Na pototo'i To' Matua malabbi ta' uwelai rannuanna, Toto' na mema walle were, na silesei na polalan I suruga.*” Syair ini dalam bahasa Indonesia berarti bahwa “Mari kita ramaikan orang yang sedang terbaring (almarhum). Sandarkanlah almarhum ini kepada Tuhan karena almarhum akan masuk ke sorga. Tuhan telah menjanjikan bahwa almarhum atau orang yang telah meninggal akan berada di sorga. Memang demikian janji-Nya, almarhum akan melewati bulan dan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.”

Lebih lanjut, syair *Osong* disamping kerbau: “*Hoi bella hoi kanna ta' sago sagoi to' tedong mawelo jajinna. Tedong mawelo jajinna, tedong dipa'tatong unnola passemara. Tedong dipa'tatong, tedong maweli tanduk na untungnara giring-giring. Sorong I sau anna mang'ala angina. Sorong I sau di patete ada, na' mattuju ada' na*”. Syair ini dalam bahasa Indonesia berarti bahwa: “Mari kita ramaikan hewan kerbau yang memiliki keturunan baik. Kerbau yang bagus kelahirannya, siapkan dalam posisi berdiri dan arahkan untuk mengelilingi rumah. Hewan yang bagus keturunannya, kerbau yang tanduknya indah dan kepalanya telah dihiasi, bawa ke tempat yang telah disediakan agar sesuai dengan tata cara adat yang sedang dilaksanakan (Wawancara petugas adat *Bululondong*, Tanete, 24 Maret 2024).

Ketentuan Pelaksanaan Osong dalam Masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu

Dalam ketentuan adat dalam prosesi kematian masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu, pelantunan nyanyian *Osong* umumnya dilakukan kepada keluarga duka yang melaksanakan tingkatan adat ritual *Rambu solo'* menengah dan tingkatan adat tinggi. Nyanyian ini dilantunkan oleh petugas adat yang disebut *Bululondong*. Tradisi ini menegaskan bahwa tugas melantunkan *Osong* bukan menjadi tanggung jawab keluarga inti almarhum, melainkan dipercayakan sepenuhnya kepada pihak *Bululondong* sebagai bagian dari tata pelaksanaan adat (Wawancara Limpalo, Tanete, 24 Maret 2024). Namun demikian, dalam situasi tertentu, pelantunan *Osong* dapat dilakukan oleh anggota keluarga yang sedang berduka. Hal ini biasanya terjadi apabila terdapat kondisi yang mendesak, misalnya ketidakhadiran sebagian atau seluruh petugas adat *Bululondong*. Pelantunan *Osong* oleh pihak keluarga hanya dapat dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan bersama di antara anggota keluarga yang berduka.

Selain itu, dalam praktik idealnya, *Osong* dinyanyikan oleh minimal lima orang petugas adat *Bululondong* (Wawancara Marenden, Tanete, 12 April 2024). Akan tetapi, apabila waktu pelaksanaan ritual telah ditetapkan dan jumlah petugas yang hadir tidak mencapai jumlah tersebut, prosesi *Osong* tetap dapat dilangsungkan oleh petugas yang tersedia, dengan menyesuaikan kondisi dan situasi yang ada. Dalam pelantunan nyanyian *Osong*, petugas adat *Bululondong* tidak menggunakan alat musik, tetapi penekanannya pada irama pelantunan yang sahduh dengan bahasa yang penuh makna, dengan sahdunya nyanyian *Osong* ini saat dilantunkan maka akan membuat para pendengar khususnya keluarga yang berduka menjadi terharu, menagis dan bahkan merasakan ketenangan dalam menghadapi dukacita yang dialami (Wawancara Limpalo, Tanete, 24 Maret 2024).

Nyanyian Osong sebagai Lived Religion

Memahami agama sebagai praktik berarti mengamati apa yang dilakukan oleh individu atau komunitas, serta bagaimana mereka memberikan makna terhadap tindakan

tersebut. Nancy Ammerman (2021) dalam konsep *lived religion* menekankan bahwa praktik keagamaan tidak selalu hadir dalam bentuk aturan formal atau doktrin institusional, melainkan dalam ekspresi keseharian yang sarat makna spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, ritual *Osong* di kalangan masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu dapat dipahami sebagai bagian dari agama yang dihayati, yang lahir dan tumbuh dari pengalaman dan realitas sosial masyarakat itu sendiri.

Osong selama ini dipahami hanya sebagai nyanyian kedukaan untuk menghibur keluarga yang berduka. Namun, jika dianalisis melalui pendekatan *lived religion*, nyanyian ini mencerminkan praktik keagamaan yang sarat dengan pengalaman spiritual mendalam. Ia menjadi media ekspresi kesedihan, harapan, dan doa, yang tidak hanya ditujukan kepada keluarga yang berduka, tetapi juga kepada Sang Pencipta. Melalui *Osong*, masyarakat Toraja menyampaikan keyakinan bahwa orang yang meninggal telah kembali kepada Penciptanya, suatu pengakuan iman yang terungkap melalui syair dan suara.

Lebih dari sekadar penghiburan, *Osong* juga memperkuat solidaritas sosial. Ketika nyanyian ini dilantunkan, seluruh rumpun keluarga berkumpul mengelilingi peti jenazah. Posisi pelaksanaan yang begitu dekat secara fisik dan emosional menyebabkan suasana penuh keharuan dan spiritualitas yang dalam. Hal ini berbeda dari *ma'badong*, yang umumnya dilakukan di pelataran rumah duka dalam formasi sirkular yang lebih ritualistik dan formal. *Osong*, sebaliknya, lebih personal dan melekat pada kedekatan emosional keluarga terhadap yang meninggal, menjadikannya simbol kepedulian sekaligus ungkapan cinta yang terakhir.

Jika Ammerman menyoroti dimensi keseharian dan spiritualitas personal dalam agama yang dihidupi, maka Clifford Geertz memberikan perspektif yang melengkapi. Geertz (1973) memandang agama sebagai sistem simbol yang membentuk pandangan dunia dan memberi makna terhadap pengalaman manusia, termasuk pengalaman kehilangan. *Osong* dalam kerangka ini adalah sistem simbolis yang mewakili kepercayaan kolektif masyarakat Toraja terhadap kematian sebagai bagian dari siklus hidup yang sakral. Syair-syair yang dilantunkan mencerminkan nilai-nilai leluhur (*Aluk to'dolo*) sekaligus menciptakan ruang spiritual untuk meresapi duka dan menerima kepergian.

Dengan demikian, melalui kerangka pemikiran Ammerman dan Geertz, *Osong* dapat dimaknai sebagai praktik keagamaan yang menyatukan makna spiritual, simbolis, dan sosial. Ia bukan sekadar bentuk budaya, tetapi ekspresi iman yang hidup dan dirayakan bersama. *Osong* menjembatani antara ritual leluhur dan praktik kekinian masyarakat Toraja, menjadikannya bagian penting dalam proses menghadapi kematian, menghibur keluarga yang ditinggalkan, serta memperkuat hubungan sosial dan identitas kolektif.

Dimensi Spiritual dalam Osong Masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu

Osong merupakan nyanyian kedukaan yang dilantunkan dalam ritual *Rambu solo'* oleh masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu. Nyanyian ini tidak hanya menjadi ekspresi kesedihan, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Lirik-lirik *Osong* mencerminkan keyakinan, harapan, dan doa bahwa orang yang meninggal telah mencapai kebahagiaan kekal bersama Sang Pencipta (*Puang Matua*). Selain menjadi bentuk penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan, *Osong* juga berfungsi sebagai simbol kepedulian sosial yang memperkuat kohesi komunitas dalam menghadapi duka bersama (Ammerman, 2021).

Sejalan dengan pemikiran Ammerman (2021), praktik keagamaan dalam keseharian umat beriman sering kali tidak berlangsung dalam institusi formal, tetapi melalui tindakan dan pengalaman yang mengandung makna spiritual, termasuk dalam konteks budaya lokal. Dalam hal ini, *Osong* mencerminkan dimensi *lived religion* masyarakat Toraja, di mana pengalaman spiritual tidak terlepas dari kebudayaan dan ritus yang mereka jalani.

Ammerman menekankan bahwa praktik keagamaan yang “dihidupi” melibatkan pemaknaan spiritual yang hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari umat, baik dalam keluarga, komunitas, maupun dalam ritus tradisional.

Pelaksanaan *Osong* tidak hanya dilakukan di samping peti jenazah, tetapi juga di samping kerbau yang akan dikurbankan. Kerbau dalam tradisi Toraja memiliki nilai simbolik tinggi sebagai persembahan utama dalam *Rambu solo'*. Ketika *Osong* dilantunkan di hadapan kerbau, ritual ini mencerminkan keyakinan kepada Sang Pencipta (*Puang Matua*) bahwa sekalipun keluarga yang berduka akan menerima berkat dari Sang Pencipta (*Puang Matua*). Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai spiritual tertanam kuat dalam struktur budaya dan ritus sosial masyarakat (Tangdilintin, 2014).

Ammerman juga menegaskan bahwa musik dan nyanyian dalam konteks keagamaan dapat menjadi sarana transformasi spiritual dan pembentukan makna transenden. Dalam ritual *Rambu solo'*, *Osong* menjadi ruang di mana spiritualitas dihadirkan secara kolektif. Bagi keluarga yang berduka, pelantunan *Osong* menghadirkan suasana haru dan reflektif, serta membentuk pengalaman spiritual yang memberi penghiburan dan penguatan. Mereka meyakini bahwa melalui syair *Osong*, orang yang meninggal telah kembali kepada *Puang Matua*, dan keluarga akan menerima kekuatan serta berkat dari-Nya (Ammerman, 2021). Hal ini menegaskan pandangan Ammerman bahwa praktik spiritual berakar dalam konteks relasional dan emosional, serta melibatkan hubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari diri manusia (Ammerman, 2021). Keterlibatan masyarakat dalam *Osong* tidak hanya menyampaikan belasungkawa, tetapi juga menjadi cara untuk membangun hubungan yang lebih dalam antara manusia dan yang ilahi.

Dalam perspektif Clifford Geertz, agama dipahami sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan makna dalam tindakan manusia. Simbol-simbol keagamaan, termasuk nyanyian ritual seperti *Osong*, memiliki kekuatan untuk mengkomunikasikan realitas transenden secara kolektif (Geertz, 1973). Bagi masyarakat Toraja, *Osong* memperkaya pengalaman hidup dalam menghadapi kematian, sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya dan solidaritas sosial. Geertz menekankan bahwa simbol membantu manusia dalam menghadapi ketegangan eksistensial dan menciptakan makna yang mengakar dalam tindakan sosial-keagamaan (Geertz, 1973).

Pemikiran William James juga memperkuat pemahaman ini. Dalam karyanya, *The Varieties of Religious Experience*, James menegaskan bahwa pengalaman keagamaan yang mendalam sering kali lahir dari situasi emosional dan kolektif, seperti dalam konteks ritus tradisional. Artinya, *Osong* sebagai bagian dari *Rambu solo'* membangkitkan pengalaman religius yang otentik, mempererat hubungan spiritual masyarakat dengan yang sakral, dan menjadi ruang refleksi eksistensial yang memperkuat daya tahan spiritual masyarakat Toraja (James, 1929). Dengan demikian, *Osong* bukan hanya bagian dari ritus adat, tetapi juga merupakan praktik keagamaan yang hidup (*lived religion*) yang menegaskan dimensi spiritual masyarakat. Ia menjadi wahana pemaknaan ulang terhadap hidup, kematian, dan relasi dengan yang transenden yakni *Puang Matua* sekaligus memperkokoh identitas dan solidaritas sosial masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu.

Dimensi Perwujudan dalam Osong Masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu

Kehadiran tubuh individu atau kelompok dalam *Osong* merupakan bagian dari praktek keagamaan yang mendalam. Saat individu atau kelompok terlibat dalam ritual, mereka melakukan tindakan nyata dalam ruang dan waktu, sehingga merasakan kehadiran ilahi. Dalam praktek *Osong*, terjadi keterlibatan fisik dari keluarga yang berduka, pelaksana adat, petugas adat *Bululondong*, dan seluruh masyarakat yang hadir pada ritual *Rambu solo'*. Pada hakikatnya, semua orang yang hadir dalam ritual *Rambu solo'* dan mengikuti prosesi *Osong* menunjukkan bahwa mereka sedang mengalami pergumulan dalam dukacita atas

kepergian orang yang mereka cintai. Artinya bahwa ketika *Osong* dilantunkan maka semua peserta merasakan kehadiran *Puang Matua* yang menghadirkan kekuatan batin di luar diri manusia melalui lantunan nyanyian *Osong* oleh petugas adat *Bululondong*. Hal ini sejalan dengan pandangan Ammerman yang menegaskan bahwa kehadiran tubuh fisik, termasuk semua pancaindra, memegang peran penting dalam studi praktek keagamaan yang mendalam karna sarana untuk membangun koneksi dengan yang spiritua (Ammerman, 2021).

Masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu sebagian besar menganut agama Abrahamik seperti Islam dan Kristen. Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari, mereka masih menjalankan praktik *Osong*, yang merupakan bagian integral dari ritual *Rambu solo'* dalam ajaran Azas Pemujaan dan Persembahan dalam Sukaran *Aluk to'dolo* (Tangdilintin, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka mengidentifikasi diri sebagai pemeluk agama Kristen atau Islam, kehidupan sehari-hari mereka tidak lepas dari kepercayaan pada *Aluk to'dolo*, yaitu kepercayaan kepada leluhur.

Dengan demikian, meskipun mereka beridentitas sebagai penganut agama Kristen, praktik *Osong* yang mengandung makna penghiburan dari *Puang Matua* masih merupakan bagian yang tertanam dalam kehidupan masyarakat Toraja. Hal ini sejalan dengan pandangan Ammerman bahwa situasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman spiritual dapat termanifestasi dalam bentuk fisik (Ammerman, 2021). *Osong*, sebagai bagian dari ritual kematian masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu, melibatkan aspek ingatan fisik dan koneksi dengan leluhur. Nyanyian kedukaan ini, yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Toraja, berfungsi sebagai pengingat bahwa nyanyian tersebut merupakan ungkapan penghiburan bagi orang yang berduka atau sebagai tanggapan terhadap perasaan dukacita yang terus mewarnai kehidupan masyarakat Toraja.

Osong yang memiliki makna penghiburan merupakan sebuah praktik keagamaan yang melibatkan kesadaran tubuh dan keterhubungan komunal, baik antara keluarga yang berduka maupun antara keluarga yang berduka dengan masyarakat yang hadir dalam prosesi tersebut. Lebih lanjut, keterlibatan ini merupakan upaya untuk merasakan kehadiran *Puang Matua* (Sang Pencipta) dan memperkuat rasa solidaritas terhadap sesama. Nyanyian *Osong* menunjukkan bahwa dalam menghadapi kesulitan, orang Toraja membutuhkan kehadiran spiritualitas *Puang Matua*.

Dalam pelaksanaan *Osong*, baik petugas adat *Bululondong* yang melantunkan lagu maupun pendengar lagu, keduanya sama-sama terlibat dalam sebuah ritual keagamaan yang penting karena menunjukkan rasa peduli dan memperkuat hubungan sosial di masyarakat Toraja, khususnya di Kabupaten Luwu. Meredith McGuire, yang juga mempelajari *lived religion*, menegaskan bahwasannya agama sebagai sesuatu yang tidak hanya berpusat pada doktrin dan kepercayaan, tetapi bagaimana setiap individu maupun komunitas menghidupkan agama melalui tindakan, pengalaman dan interaksi sosial. McGuire menekankan bahwa tubuh atau wujud individu bukan hanya sebagai alat dalam pemenuhan ritualistik tetapi juga sebagai alat menciptakan koneksi spiritual yang mendalam (McGuire, 2008). Artinya, nyanyian *Osong* bukan hanya sekedar ritual tetapi lebih dari pada itu, *Osong* mengungkapkan kepercayaan akan kehidupan setelah kematian yang berhubungan dengan yang transenden.

Dimensi Material dalam Osong Masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu

Pelantunan nyanyian *Osong*, baik *Osong jenazah* maupun *Osong kerbau*, umumnya dilakukan di dua tempat utama, yaitu *tongkonan* (rumah keluarga yang berduka) dan *lakkean*, sebuah bangunan tinggi yang secara khusus dibangun sebagai tempat penempatan jenazah selama berlangsungnya ritual *Rambu solo'*. Kedua tempat ini tidak hanya berfungsi

sebagai lokasi fisik pelaksanaan ritual, tetapi juga merupakan wadah sakral yang memfasilitasi pengalaman keagamaan masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu.

Secara visual dan simbolik, keberadaan benda-benda material dalam ruang ritual, seperti peti jenazah yang dihias dengan ornamen khas, kain putih dan merah yang menyelimuti peti serta bangunan *lakkean*, serta *sarigan* (tempat untuk menempatkan peti jenazah di atas *lakkean* atau pun *tongkonan*), memuat makna religius yang mendalam. Benda-benda ini tidak hanya memperindah tampilan ritual, tetapi juga memainkan fungsi simbolik dalam menghubungkan manusia dengan alam spiritual. Makanan yang diletakkan di meja khusus bagi almarhum, misalnya, dipahami sebagai persembahan sakral yang memperkuat hubungan transenden antara manusia dan leluhur.

Dalam konteks *lived religion*, Ammerman (2021) menekankan bahwa benda-benda material dalam praktik keagamaan tidak sekadar pelengkap visual, melainkan menjadi medium yang menjembatani pengalaman religius umat dengan hal-hal yang dianggap sakral. Materialitas, baik berupa bangunan, simbol, maupun ornament memfasilitasi pengalaman spiritual dan menciptakan rasa kesakralan yang menyatu dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, benda-benda yang mengisi ruang pelaksanaan *Osong* bukan hanya objek budaya, tetapi juga perangkat religius yang mengaktifkan dan memperkuat pengalaman spiritual secara nyata dalam keseharian masyarakat.

Tongkonan, dalam hal ini, memiliki fungsi yang melampaui aspek arsitektural. Sebagai warisan leluhur dalam sistem kepercayaan *Aluk to'dolo*, nenek moyang masyarakat Toraja memahami *tongkonan* berperan sebagai ruang suci tempat penyembahan kepada tiga oknum utama, yakni *Puang Matua*, *Deata-Deata*, dan *To'membali Puang*. *Tongkonan* menjadi simbol pemersatu keluarga dan komunitas, pusat penyelesaian persoalan keluarga, serta wadah pelaksanaan berbagai ritual adat, termasuk nyanyian *Osong* (Tangdilintin, 2014). Dengan demikian, *tongkonan* dapat dikategorikan sebagai *religious object*, yaitu objek keagamaan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sarat makna simbolik dan spiritual.

Keberadaan peti jenazah dengan ukiran khas, struktur bangunan *tongkonan* yang bertingkat, serta tata letak benda ritual menunjukkan adanya struktur sosial yang kompleks dalam masyarakat Toraja. Dalam kerangka teori *grid and group* dari Mary Douglas, *tongkonan* merepresentasikan pola struktur sosial (*grid*) dan integrasi kelompok (*group*) yang kuat (Douglas, 2002). *Grid* tercermin dalam aturan dan simbol yang mengatur pelaksanaan ritual, sementara *group* terwujud dalam keterlibatan kolektif masyarakat yang memperlihatkan solidaritas dan kohesi sosial.

Pelaksanaan nyanyian *Osong* di *tongkonan* bukan hanya tindakan religius, tetapi juga merupakan ruang di mana identitas kultural dan spiritual masyarakat Toraja dimaknai dan diperkuat. Keterlibatan kolektif dalam nyanyian ini menciptakan pengalaman bersama yang memperdalam solidaritas sosial. Beberapa pelaksana ritual *Rambu solo'* bahkan menyatakan bahwa dengan adanya nyanyian *Osong*, mereka merasa terhibur dan dikuatkan, dan keluarga yang sedang berduka merasakan ketenangan dan penghiburan batin. Seorang tokoh adat mengatakan: "Kalau tidak ada *Osong*, sunyi sekali rasanya. Tapi waktu *Osong* dilantunkan, suasana jadi hidup dan kami merasa lebih kuat. Apalagi keluarga, mereka bisa menangis, tapi mereka juga lebih tenang" (Wawancara ambe' Fani, Tanete, 27 September 2022).

Suara nyanyian, suasana sakral *tongkonan*, dan kehadiran simbol-simbol material ritual menciptakan pengalaman spiritual yang utuh, yang memperkuat nilai-nilai keagamaan sekaligus solidaritas komunitas. Dengan demikian, nyanyian *Osong* bukan sekadar ekspresi artistik atau bentuk liturgi tradisional, tetapi juga merupakan manifestasi konkret dari struktur sosial, simbolisme budaya, dan dimensi spiritual masyarakat Toraja. Ia berfungsi sebagai medium untuk mempertahankan nilai-nilai gotong royong, memperkuat identitas kolektif, dan memelihara keterhubungan transenden dengan leluhur serta kekuatan adikodrati dalam sistem kepercayaan tradisional. Dimensi material dalam

nyanyian *Osong* tidak hanya menjadi latar simbolik, melainkan bagian integral dari proses pengalaman religius yang hidup (*lived*), dirasakan secara emosional, sosial, dan spiritual oleh masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu.

Dimensi Estetika dalam Osong Masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu

Pelantunan *Osong* dalam ritual *Rambu solo'* menghadirkan pengalaman estetis yang mendalam bagi masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu. Nyanyian ini bukan sekadar ungkapan kesedihan atas wafatnya seseorang, melainkan merupakan ekspresi keagamaan yang mengandung unsur emosional, simbolik, dan spiritual yang kuat. Dalam perspektif Nancy Ammerman, dimensi estetika dalam praktik keagamaan memainkan peran penting dalam menciptakan suasana transendensi dan membangun keterhubungan antara manusia dengan yang ilahi (Ammerman, 2021). *Osong*, dalam konteks ini, menjadi medium yang memungkinkan keluarga yang berduka dan masyarakat luas untuk mengalami momen spiritual melalui keindahan bunyi dan syairnya.

Berikut ini adalah syair atau lirik dari nyanyian *Osong*: *Hoi bella hoi kanna ta'sago sagoi to' matindo ri duni. Puang dipassande to' la ende ri suruga. Na pototo'i to' Matua malabbi ta' uwelai rannuanna, Toto' na mema walle were, na silesei na polalan I suruga*. Arti dari syair ini bahwa "Mari kita ramaikan orang yang sedang terbaring (almarhum), Sandarkanlah almarhum ini kepada Tuhan karena almarhum akan masuk ke sorga. Tuhan sudah janjikan sebelumnya bahwa almarhum atau orang yang meninggal akan masuk ke sorga. Memang janji-Nya, almarhum menginjak bulan lalu masuk kerajaan sorga (Wawancara petugas adat *Bululondong*, Tanete, 24 Maret 2024).

Secara indrawi, nyanyian *Osong* menyentuh hati para pendengarnya melalui makna syair, alunan suara yang mendalam dan penuh penjiwaan. Keindahan melodi dan lantunan syair-syairnya membawa suasana yang hening dan reflektif, memungkinkan para pendengar untuk memasuki ruang batin yang bersifat kontemplatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Ammerman bahwa keindahan suara dalam nyanyian atau pujian dapat mengangkat perasaan umat, mengalihkan perhatian dari dunia keseharian, dan menghadirkan perasaan damai serta keterhubungan dengan realitas spiritual yang lebih tinggi (Ammerman, 2021). *Osong* juga memiliki fungsi terapeutik, dalam arti memberikan penghiburan, ketenangan, dan penguatan kepada keluarga yang sedang berduka.

Nyanyian ini tidak hanya membingkai suasana kedukaan, tetapi juga membantu proses pemulihan emosional. Beberapa narasumber menyatakan bahwa dengan adanya *Osong*, mereka merasa lebih kuat dan terhibur, serta merasakan ketenangan dalam menghadapi duka yang mendalam. Seorang tokoh adat mengungkapkan: "*Kalau tidak ada Osong, sunyi sekali rasanya. Tapi waktu Osong dilantunkan, suasana jadi hidup dan kami merasa lebih kuat. Apalagi keluarga, mereka bisa menangis, tapi mereka juga lebih tenang.*" (Wawancara *ambe' Fani*, Tanete, 27 September 2022). Lebih lanjut, seorang anggota keluarga yang sedang berduka mengatakan: "*Saat mendengar Osong, kami merasa seperti tidak sendirian. Rasanya seperti ada kekuatan yang datang menemani kami dalam duka ini.*" (Wawancara penulis dengan *ambe' Legi'*, Tanete, 19 April 2024).

Fungsi estetika *Osong* juga tercermin dalam kemampuannya membangun kohesi sosial. Ketika nyanyian ini dilantunkan, tercipta momen kebersamaan yang memperkuat solidaritas antara anggota keluarga dan masyarakat. Ammerman menekankan bahwa pengalaman estetis dalam konteks keagamaan dapat menjadi pengikat sosial yang memperkuat komunitas dan identitas kolektif (Ammerman, 2021). Dalam ritual *Rambu solo'*, *Osong* menjadi wadah bagi ekspresi kolektif masyarakat dalam menyatakan empati, dukungan, dan penghormatan terhadap keluarga yang sedang mengalami kedukaan.

Dari sisi simbolik, syair-syair *Osong* mengandung narasi mitologis dan kepercayaan tradisional masyarakat Toraja. Kata-kata seperti "*Puang*" yang merujuk pada entitas ilahi

menunjukkan bahwa nyanyian ini sarat makna religius dan spiritual. Simbolisme ini memperlihatkan bahwa masyarakat Toraja masih mempertahankan kepercayaan akan kekuatan transenden, dan menyampaikan doa serta harapan bagi arwah yang telah meninggal. Dalam kerangka pemikiran Ammerman, simbol-simbol dalam praktik estetis keagamaan bukan hanya hiasan, melainkan merupakan sarana untuk menjembatani pengalaman keagamaan dan menyampaikan nilai-nilai yang diyakini (Ammerman, 2021).

Selain itu, dimensi estetika juga tercermin dalam tampilan visual para pelantun *Osong*, yaitu petugas adat *Bululondong*. Mereka mengenakan pakaian adat khas Luwu, seperti pengikat kepala, baju batik atau kemeja, dan sarung. Simbol-simbol identitas keagamaan juga hadir dalam bentuk kerudung, peci, atau kalung salib yang dikenakan oleh peserta ritual. Estetika visual ini mencerminkan keberagaman identitas keagamaan dalam masyarakat Toraja kontemporer, sekaligus menunjukkan penghormatan terhadap leluhur dan budaya lokal. Menurut Ammerman, penggunaan simbol-simbol visual seperti pakaian religius merupakan bagian dari ekspresi spiritualitas yang mengandung makna kultural dan keagamaan (Ammerman, 2021).

Lebih jauh, Clifford Geertz dalam pendekatan interpretatifnya terhadap agama, menekankan bahwa dimensi estetika seperti nyanyian memiliki nilai simbolik yang merepresentasikan sistem keyakinan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Geertz, 1973). Dalam *Osong*, melodi, syair, dan penyajiannya merupakan bentuk ekspresi budaya yang mengungkapkan pandangan masyarakat Toraja terhadap kehidupan, kematian, dan hubungan dengan dunia spiritual. Simbolisme yang terkandung dalam *Osong* menjadi "jendela" untuk memahami kosmologi, struktur sosial, serta nilai-nilai komunitas.

Dengan demikian, *Osong* tidak hanya memainkan peran dalam ranah emosional dan estetika, tetapi juga dalam pemeliharaan identitas budaya, pewarisan nilai-nilai komunitas, serta pembentukan relasi transenden antara manusia dan kekuatan ilahi. Praktik ini menjadi contoh konkret dari *lived religion*, yakni agama yang dihidupi dan dialami melalui simbol, suara, tindakan, dan komunitas dalam kehidupan sehari-hari. *Osong* adalah ruang ekspresi yang menggabungkan seni, spiritualitas, dan solidaritas sosial dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam kehidupan religius masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu.

Dimensi Emosi dalam Osong Masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu

Nyanyian *Osong* dalam ritual *Rambu solo'* merupakan ekspresi emosional yang mendalam bagi masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu. Fungsi utama nyanyian ini bukan semata sebagai bentuk pelestarian tradisi, tetapi sebagai media yang menghadirkan penghiburan dan ketenangan bagi keluarga yang berduka. Melalui syair-syair yang sarat makna dan lantunan yang penuh penghayatan, *Osong* membantu individu dan komunitas untuk memproses kesedihan dan menerima kenyataan kehilangan orang yang dicintai. Ammerman (2021) menekankan bahwa emosi memainkan peran penting dalam praktik keagamaan, karena emosi menghubungkan individu dengan pengalaman transenden dan komunitas sosial secara simultan. Dalam konteks ini, *Osong* memuat pesan-pesan yang memperkuat keberanian dan kekuatan keluarga untuk menghadapi duka. Emosi yang dihadirkan tidak bersifat individualistik, melainkan bersifat kolektif tercermin dalam partisipasi bersama komunitas saat nyanyian dilantunkan.

Lebih lanjut, nyanyian *Osong* merupakan bentuk emosi kolektif yang diinternalisasi dan diartikulasikan dalam kerangka budaya dan keagamaan masyarakat Toraja. Emosi yang ditampilkan dalam ritual ini tidak hanya lahir dari pengalaman personal, tetapi juga dibentuk oleh norma sosial dan ekspektasi budaya mengenai bagaimana kesedihan harus diekspresikan secara publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ammerman (2021) bahwa emosi dalam praktik keagamaan selalu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan sosial. Dengan demikian, *Osong* menjadi arena di mana masyarakat Toraja

mengekspresikan kesedihan secara terbuka dan kolektif, sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah mengakar. Keikutsertaan masyarakat dalam mendengarkan dan meresapi nyanyian ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling pengertian yang memperkuat kohesi sosial. Fenomena ini selaras dengan pemikiran Émile Durkheim bahwa ritual memiliki fungsi sosial dalam memperkuat solidaritas komunitas (Durkheim, 2016). Maka, dimensi emosi dalam *Osong* tidak hanya membentuk pengalaman spiritual individual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas yang sedang mengalami kedukaan.

Dimensi Moral dalam Osong Masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu

Nyanyian *Osong* juga merepresentasikan dimensi moral dalam praktik keagamaan masyarakat Toraja. Nyanyian ini tidak hanya menyampaikan kesedihan dan harapan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan nilai-nilai kebajikan, penghiburan, dan kekuatan moral bagi keluarga yang ditinggalkan. Dalam *Osong* terkandung pesan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan bagian dari perjalanan menuju kehidupan yang lebih tinggi, sebagaimana tercermin dalam syair-syair yang memuat doa dan keyakinan akan surga atau alam baka.

Dalam kerangka *lived religion* yang dijelaskan oleh Nancy Ammerman, dimensi moral merupakan bagian integral dari praktik keagamaan, karena moralitas mencerminkan cara suatu kelompok sosial memahami nilai-nilai yang dianggap baik atau benar (Ammerman, 2021). Pandangan ini mengacu pada pemikiran Steven Hitlin dan Stephen Vaisey, yang menekankan bahwa moralitas berakar dalam dinamika sosial, bukan hanya pada kesadaran individu. Dalam konteks ini, *Osong* menjadi medium moral kolektif yang mengarahkan komunitas untuk mengekspresikan empati, memberikan dukungan, dan meneguhkan harapan bagi keluarga yang berduka.

Dimensi moral ini juga tampak dalam interaksi sosial selama ritual berlangsung. Tangisan, pelukan, serta kebersamaan dalam menyanyikan atau mendengarkan *Osong* merupakan wujud nyata dari nilai solidaritas, kasih sayang, dan penguatan antaranggota komunitas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur tindakan selama prosesi, tetapi juga membentuk identitas kolektif masyarakat Toraja sebagai komunitas yang menjunjung tinggi empati dan kohesi sosial.

Selanjutnya, Ammerman (2021) menjelaskan bahwa dimensi moral dalam praktik keagamaan seringkali tidak terpisah dari dimensi estetika dan emosional. Dalam *Osong*, unsur estetika dari nyanyian dan dimensi emosional dari kesedihan yang dirasakan turut memperkuat pesan moral yang terkandung. Kombinasi dari ketiga dimensi ini menghasilkan praktik religius yang tidak hanya indah secara artistik, tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis.

Dengan demikian, nyanyian *Osong* tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya, melainkan sebagai praktik keagamaan yang mengandung "proyek moral" untuk membimbing perilaku sosial dan memperkuat komunitas. Praktik ini menanamkan nilai-nilai luhur seperti kesabaran, pengharapan, dan solidaritas, serta mendorong masyarakat untuk bertindak secara kolektif dalam mendukung keluarga yang berduka. Oleh karena itu, *Osong* merupakan bentuk nyata dari moralitas yang dilembagakan dalam tradisi dan praktik religius masyarakat Toraja.

Dimensi Narasi dalam Osong Masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu

Nyanyian *Osong* dalam tradisi *Rambu solo'* masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu memiliki struktur naratif yang khas. Narasi dalam *Osong* berpusat pada tokoh almarhum serta keluarga yang ditinggalkan, dengan inti cerita mengenai peristiwa kematian dan keyakinan akan kehidupan setelah kematian. Kisah ini dilantunkan sebagai ekspresi kedukaan, sekaligus sebagai bentuk penghiburan spiritual kepada keluarga yang berduka.

Nancy Ammerman menjelaskan bahwa dimensi naratif dalam *lived religion* mencakup elemen-elemen seperti tokoh, peristiwa, dan latar, yang bersama-sama membentuk struktur cerita yang bermakna (Ammerman, 2021). Ia membedakan dua jenis narasi dalam praktik keagamaan sehari-hari, yaitu narasi internal dan narasi eksternal. Narasi internal merujuk pada cerita yang dikonstruksi individu mengenai identitas personal "siapa saya" yang terbentuk dari interaksi sosial dan pengalaman hidup, dan terus berkembang seiring waktu. Dalam konteks *Osong*, narasi ini tampak dalam cara masyarakat Toraja memahami kematian dan keberlanjutan hidup manusia melalui lensa keyakinan dan pengalaman kolektif mereka.

Sebaliknya, narasi eksternal atau publik berkaitan dengan cerita kolektif "siapa kita" sebagai bagian dari komunitas budaya dan institusi tertentu (Ammerman, 2021). *Osong*, dalam hal ini, menjadi representasi dari narasi eksternal yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Toraja sebagai komunitas yang menghormati leluhur dan meyakini adanya kehidupan kekal setelah kematian. Melalui syair-syair *Osong*, masyarakat menegaskan nilai-nilai spiritual mereka, seperti keyakinan bahwa almarhum telah mencapai kedamaian abadi di surga.

Struktur naratif dalam *Osong* disusun dengan gaya yang menyentuh secara emosional, di mana setiap baitnya memuat simbol-simbol religius dan budaya, seperti penggunaan kata "bulan" dan "surga" untuk menggambarkan transisi almarhum menuju alam kebahagiaan kekal. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memperindah lirik, tetapi juga mengandung makna mendalam yang meresonansi dengan keyakinan masyarakat tentang kematian dan kehidupan sesudahnya. Dengan demikian, *Osong* tidak hanya menyampaikan cerita secara verbal, tetapi juga membangun pemahaman kolektif mengenai makna kematian, identitas kultural, dan relasi antara yang hidup dan yang telah tiada. Narasi dalam nyanyian ini berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya dan spiritual, sekaligus sebagai medium pembentukan identitas diri dan komunitas melalui ritual kedukaan yang sarat makna.

Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya dalam memahami pengalaman keagamaan yang terwujud dalam praktik budaya lokal. Dengan menggunakan kerangka dimensi-dimensi *lived religion* dari Nancy Ammerman, penelitian ini menunjukkan bahwa nyanyian *Osong* bukan hanya bagian dari ritus duka, tetapi juga menjadi ruang artikulasi nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam keseharian masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu. Penelitian ini memperlihatkan bahwa agama tidak hanya hadir dalam institusi resmi, melainkan juga dalam praktik-praktik sosial yang bersifat kontekstual dan emosional. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap ekspresi keberagaman yang bersumber dari pengalaman hidup, bukan hanya dari doktrin formal. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Toraja di Kabupaten Luwu, pemahaman terhadap *lived religion* membuka ruang dialog yang lebih inklusif antara agama dan budaya, serta memperkuat kesadaran bahwa ekspresi keagamaan dapat bersifat dinamis, kreatif, dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, secara akademik, penelitian ini mendorong pemanfaatan pendekatan *lived religion* dalam kajian-kajian serupa yang menelaah praktik keagamaan dalam konteks lokal, khususnya di wilayah yang memiliki warisan budaya yang kuat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nyanyian *Osong* dalam ritual *Rambu solo'* masyarakat Toraja di Kabupaten Luwu merupakan bentuk ekspresi religius yang sarat akan makna, bukan semata-mata sebuah warisan budaya atau seni pertunjukan tradisional. Melalui pendekatan *lived religion* yang dikembangkan oleh Nancy Ammerman, ditemukan bahwa *Osong* memanifestasikan tujuh dimensi utama kehidupan beragama, yaitu spiritualitas, perwujudan, materialitas, estetika, emosi, moralitas, dan narasi. Setiap dimensi ini hadir secara nyata dalam praktik keseharian masyarakat dan mencerminkan bahwa pengalaman keberagamaan melampaui batas institusi dan doktrin, menjelma menjadi bagian dari tindakan, simbol, serta pengalaman konkret individu dan komunitas.

Dimensi spiritualitas dalam *Osong* tercermin melalui pengakuan akan adanya kekuatan adikodrati dan keyakinan mendalam akan kehidupan setelah kematian. Ini tampak dalam bentuk doa, pujian, serta harapan yang dinyatakan melalui syair bahwa almarhum telah berada dalam kedamaian abadi. Dimensi perwujudan hadir dalam cara nyanyian ini dilantunkan dengan ekspresi tubuh, suara, dan gerakan yang melibatkan pengalaman religius secara jasmaniah dan emosional. Sementara itu, materialitas terlihat dalam pemanfaatan ruang upacara, kostum ritual, dan perlengkapan adat yang menjadi media konkret untuk mengekspresikan iman.

Dimensi estetika tampak melalui struktur syair, alunan melodi, serta performatif nyanyian yang tidak hanya memberikan nilai keindahan artistik, tetapi juga memperkuat nuansa sakral dan mendalami pengalaman spiritual peserta ritual. Dimensi emosi termanifestasi dalam ungkapan kesedihan, air mata, harapan, dan hiburan yang muncul selama *Osong* dinyanyikan, menunjukkan bahwa agama dijalani secara emosional dan menjadi kekuatan yang menyatukan komunitas dalam momen kehilangan. Pada saat yang sama, dimensi moralitas terlihat dalam isi pesan yang disampaikan melalui syair, seperti pentingnya menjalani hidup dengan baik, menghormati leluhur, dan memelihara ketabahan dalam menghadapi kematian.

Lebih lanjut, dimensi narasi menjadikan *Osong* sebagai medium penceritaan yang merangkai kisah hidup dan kematian almarhum. Narasi ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kolektif yang hidup dalam komunitas, seperti penghargaan terhadap kehidupan, iman terhadap alam baka, serta makna solidaritas sosial. Melalui penyampaian kisah-kisah tersebut, *Osong* menjadi sarana transmisi nilai, identitas, dan keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, *Osong* dalam ritual *Rambu solo'* tidak hanya berperan sebagai bentuk hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan, tetapi juga berfungsi sebagai praktik keagamaan yang utuh dan menyeluruh. Ia memperkuat solidaritas sosial, melestarikan warisan budaya, dan membentuk rasa identitas kolektif masyarakat Toraja sebagai komunitas yang religius, reflektif, dan menghargai tradisi leluhur dalam kesehariannya. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam peran *Osong* dalam proses penyembuhan dan pengelolaan duka dalam masyarakat Toraja. Mengingat dimensi emosional dan moral yang terkandung dalam *Osong*, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana nyanyian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai alat psikologis yang membantu keluarga yang berduka dalam menghadapi kehilangan.

Rujukan

- Alam, S. (2023). Kerukunan dalam beragama: Koeksistensi antar agama dalam upacara *Rambu Solo* Tana Toraja. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 8(1), 1-13.
- Ammerman, N. T. (2021). *Studying lived religion: Contexts and practices*. New York University Press.

- Aulia, G. R. (2022). Upacara adat Rambu Solo. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 24(2).
- Bell, C. (1990). The ritual body and the dynamics of ritual power. *Journal of Ritual Studies*, 4(2), 299–313.
- Biringkanae, Y. (2023). Transformasi makna ritual Rambu Solo di kalangan masyarakat Kristen Toraja. *Jurnal Sosiologi Agama*.
- Cresswell, J. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Douglas, M. (2002). *Natural symbols*. Routledge.
- Durkheim, E. (2016). The elementary forms of religious life. In *Social theory re-wired* (pp. 52–67). Routledge.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (Vol. 5019). Basic Books.
- Ghiland, G. (2023). Osong bagi keluarga yang berduka di desa Tanete dari perspektif pendampingan keindonesiaan.
- James, W. (1929). *The varieties of religious experience: A study in human nature; being the Gifford lectures on natural religion* (Vol. 70). Modern Library.
- Leko, A. (2021). *Rambu Solo: Ritual, identitas, dan negosiasi budaya di era modern*. Pustaka Celebes.
- Limbong, I. (2020). Pengaruh salah satu budaya (*Rambu Solo*) terhadap perekonomian masyarakat di Toraja Utara. *OSF Preprints*, November 13.
- McGuire, M. B. (2008). *Lived religion: Faith and practice in everyday life*. Oxford University Press
- Palungan, G. D., & Sarajar, D. K. (2024). Harmoni budaya: Dukungan keluarga dalam membangun prestasi mahasiswa melalui tradisi Rambu Solo. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 144–152.
- Panggarra, R. (2015). *Upacara Rambu solo' di Tana Toraja: Memahami bentuk kerukunan di tengah situasi konflik* (Vol. 1). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray bekerjasama dengan Kalam Hidup.
- Pampang, I. R., & Koodoh, E. E. (2023). Badong Sang Torayaan: Perubahan badong pada orang Toraja. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 7(1), 1–11.
- Sesa, E. (2023). Analisis nilai pendidikan karakter religius dalam wacana badong pada upacara Rambu solo' suku Toraja. *Mega Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 33–45.
- Toding, M. (2022). Identitas budaya dan agama dalam masyarakat Toraja diaspora: Studi kasus Rambu Solo di Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Tangdilintin, L. T. (2014). *Toraja dan kebudayaannya*. Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.